

AKTUALISASI JEMAAT RUMAH SEBAGAI STRATEGI PERINTISAN GEREJA

Samuel Purdaryanto

(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu
samuelpurdaryanto@sttab.ac.id)

Abstrak

Perintisan gereja merupakan bagian dan implementasi Amanat Agung. Perintah pergi memuridkan mempunyai tujuan untuk menumbuhkan jemaat. Perintisan gereja menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya, baik faktor internal maupun eksternal. Kurangnya keseriusan gereja dalam memberitakan injil dan kenyamanan gereja lokal merupakan faktor internal, budaya, kemasyarakatan dan intimidasi juga menjadi faktor eksternal penghambat perintisan gereja, sehingga diperlukan strategi perintisan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana “jemaat rumah” merupakan strategi dalam perintisan gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat dasar alkitabiah dalam praktek “jemaat rumah”, strategi jemaat rumah terbilang murah dan efektif, serta jemaat rumah mudah untuk dimultiplikasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan “jemaat rumah” sebagai strategi perintisan gereja dengan penekanan pada pemuridan.

Kata kunci : strategi, penanaman, gereja rumah, pemuridan

Abstract

Church planting is part and implementation of the Great Commission. The command to go make disciples has the goal of planting a congregation. Church planting faces challenges in its implementation, both internal and external factors. The church's lack of seriousness in preaching the gospel and the comfort of the local church are internal, cultural, societal factors and intimidation is also an external factor inhibiting church planting, so a strategy is needed. The aim of the research is to explain how home congregations are a strategy in church planting. This research uses a qualitative approach with a literature study method to examine home congregations that can be used in planting churches. The results of this research found that there is a biblical basis for the practice of home congregations, home congregations that are cheap and effective and home congregations that are easy to multiply. The novelty of this research lies in the use of home congregations as a church planting strategy with an emphasis on discipleship through home congregations in planting churches.

Key word : strategy, planting, home church, discipleship

A. PENDAHULUAN

Perintisan gereja tidak dapat dipisahkan dari tujuan Amanat Agung. Perintah untuk pergi dan menjadikan semua suku bangsa murid Kristus tentu akan menghasilkan kelompok komunitas orang percaya atau murid Kristus. Simon et.al dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perintisan gereja sebagai implementasi Amanat Agung perlu direalisasikan.¹ Realisasi perintisan gereja tidaklah mudah, dalam pelaksanaannya selalu ada tantangan yang menghambat. Sejak era gereja mula-mula hingga era Revolusi industri 4.0, perintisan gereja menghadapi tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Misalnya di era gereja mula-mula, perintisan gereja diperhadapkan dengan penganiayaan dari kekaisaran Romawi. Selanjutnya dalam penelitian Lawalata et.al mengemukakan

¹ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 210–34, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.

bahwa perintisan gereja sekarang bukanlah menghasilkan jiwa baru yang dimenangkan karena Injil Kristus, tetapi hanya perpindahan jemaat saja.² Menanggapi pandangan Lawalata, hambatan perintisan gereja justru terjadi karena faktor internal bukan eksternal. Faktor internal misalnya kenyamanan dan kesibukan orang percaya dalam gereja lokal sehingga tidak berminat untuk memberitakan Injil. Hal ini disinggung dalam penelitian Purdayanto tentang efektifitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung dimana gereja dan orang percaya masih sibuk ke dalam gereja lokalnya.³ Sebagai contoh, program anggaran untuk merintis gereja yang terbatas, kebutuhan gedung dan fasilitas lainnya yang sulit terpenuhi membuat perintisan gereja jadi terhambat. Faktor eksternal yang menghambat dalam perintisan gereja, faktor masyarakat, lingkungan budaya, dan intimidasi dari pihak luar. Sehingga, perlu memikirkan satu strategi atau cara dalam merintis gereja. Misalnya saja dalam konteks menjangkau suku terabaikan, orang yang telah menjadi percaya Yesus dari suku tersebut seringkali mendapat intimidasi, ancaman hingga sanksi sosial ketika kemudia hadir bergereja. Selain itu juga, merintis gereja dengan konsep gereja besar membutuhkan biaya yang besar, oleh karenanya topik terkait perintisan gereja tetap menarik untuk diteliti.

Penelusuran Peneliti, penelitian mengenai perintisan gereja telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Misalnya saja penelitian Simon tentang perintisan gereja dalam konteks digitalisasi masa kini yang menyimpulkan pembentukan persekutuan digital bagi orang yang beriman kepada Yesus.⁴ Selanjutnya penelitian Tembay dan Harefa yang menyimpulkan bahwa dalam perintisan gereja jemaat yang bertumbuh adalah jemaat yang rindu untuk mendukung gereja, untuk mengembangkan jemaat dengan cara turut ambil bagian dalam perintisan jemaat baru.⁵ Penelitian Manulang et.al yang meneliti tentang strategi dan keberhasilan penanaman gereja bagi pemuda Kristen di era revolusi Industri 4.0, menyimpulkan bahwa penanaman gereja adalah upaya untuk memberitakan firman Tuhan, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarannya.⁶ Penelitian sebelumnya terkait perintisan gereja ini memiliki keunikan temuan dalam menjawab persoalan dalam perintisan gereja.

² Kristina Anita Sari Laia and Mozes Lawalata, "Strategi Misi Paulus Dalam Perintisan Gereja Menurut Kisah Para Rasul Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 110, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.102>.

³ Samuel Purdayanto, "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung," *TEMISIEN* 1, no. 2 (2021): 95–112, <https://doi.org/https://doi.org/10.9876/temisien.v1i2.17>.

⁴ Simon Simon, "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July 26, 2022): 59–69, <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.51>.

⁵ Aris Elisa Tembay and Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (June 18, 2020): 23–47, <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>.

⁶ Megawati Manulang et al., "Strategi Dan Keberhasilan Penanaman Gereja Bagi Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.260>.

Terkait dengan topik penelitian perintisan gereja, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus strategi dalam perintisan gereja. Penelitian ini akan memaparkan strategi perintisan gereja dengan menerapkan konsep jemaat rumah sebagai strategi dalam perintisan gereja, secara khusus dalam konteks menjangkau suku terabaikan dan daerah dengan resistensi tinggi. Jemaat rumah atau yang dapat juga disebut sebagai gereja rumah, merupakan model gereja dalam Perjanjian Baru yang dirintis oleh para rasul. Simson menulis, bahwa jemaat rumah merupakan bentuk kesederhanaan gereja dalam Perjanjian Baru, untuk memberdayakan dan multiplikasi jemaat rumah yang berkualitas.⁷ Hal juga ditegaskan oleh Hidayat dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa era rasul atau murid Yesus lebih banyak menggunakan rumah untuk ibadah dan pengajaran.⁸ Konsep jemaat rumah yang dimaksudkan disini tidak lah sama dengan sel grup atau ibadah rumah tangga yang “memindahkan” ibadah gereja ke rumah. Jemaat rumah merupakan pertemuan orang percaya secara alamiah dengan kelompok kecil yang terjadi di rumah-rumah. Jemaat rumah juga sebagai pusat pemuridan yang berorientasi pada pengutusan murid dan untuk membentuk jemaat rumah baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memaparkan bagaimana jemaat rumah merupakan kesederhanaan gereja yang mudah bermultiplikasi, yang dapat diaktualisasikan dalam perintisan gereja, sebagaimana telah dilakukan oleh para rasul yang merintis gereja mula-mula.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁹ Sharan dan Merriam sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral.¹⁰ Sehingga sangatlah tepat jika pendekatan kualitatif dipilih untuk meneliti topik jemaat rumah ini dalam kaitannya dengan perintisan gereja. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi pustaka. Adapun dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan data-data berupa literature yang berkaitan dengan topik penelitian, selanjutnya, peneliti melakukan *literature review* terhadap literature yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang diperoleh melalui *literature review*, dan data-data yang didapat

⁷ Wolfgang Simson, *Gereja Rumah Yang Mengubah Dunia* (Jakarta: Metanoia, 2003), xxix.

⁸ Djeffry Hidayat, “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 107–17, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. Setiyawami (Bandung: Alfabeta, 2015), 348.

melalui literature selanjutnya dianalisa kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

C. PEMBAHASAN

Menurut Garrison, hari-hari ini gerakan penanaman jemaat berkembang pesat dengan fokus pada kelompok kecil, yang melakukan pertemuan di rumah untuk menyembah Allah, dan memuridkan.¹¹ Memanfaatkan rumah sebagai tempat bertemu, bersekutu dan menyembah Allah serta memuridkan merupakan kunci berkembangannya gerakan penanaman jemaat. Menggunakan rumah sebagai tempat persekutuan untuk menyembah Allah, yang mana telah terjadi pada situasi tertentu misalnya masa pandemic covid-19.

Praktek jemaat rumah sesungguhnya tidak hanya sekedar alternative dalam situasi tertentu seperti masa pandemic saja, namun sebenarnya merupakan praktek yang telah lama dilaksanakan dalam gereja mula-mula, dan tidak dapat dilepaskan dalam kaitannya dengan perintisan gereja. Jemaat rumah bukanlah hal yang baru, Hidayat menjelaskan bahwa jemaat rumah telah dipraktekkan dalam Perjanjian Baru.¹² Senada dengan Hidayat, Wijaya et.al mengakan bahwa jemaat rumah bukanlah sesuatu yang baru, dan tidak ada definisi yang pasti untuk menjelaskan gereja rumah kecuali melihat kepada Kisah Para rasul.¹³ Artinya, para rasul dan gereja mula-mula menjadikan jemaat rumah sebagai cara atau strategi dalam memulai perintisan gereja. Selanjutnya, Sukardi juga mengatakan bahwa penanaman gereja rumah adalah cara yang mudah, murah dan simple dan cepat untuk dilipatgandakan.¹⁴ Proses yang sederhana dan mudah memungkinkan untuk berlipatganda dengan cepat. Simson mengatakan bahwa gereja rumah mencerminkan kualitas Allah, gaya hidup dalam komunitas yang dibentuk dalam semangat kasih, iman, pengampunan, kebersamaan dalam suka dan duka.¹⁵ Konsep jemaat rumah atau gereja rumah yang simpel dan mudah, yang dibarengi dengan semangat kebersamaan dalam kasih dan iman menjadikan gereja rumah sebagai pilihan dalam pemuridan dan penanaman gereja. Jemaat mula-mula sebagaimana tertulis dalam Kisah para rasul, juga ditanam dengan model gereja rumah atau jemaat rumah.

¹¹ David Garrison, *Church PLanting Movements* (Monument, Colorado: WIGTake Resources, 2007), 174–75.

¹² Hidayat, “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil.”

¹³ Fransiskus Irwan Wijaya et al., “MENSTIMULASI PRAKTIK GEREJA RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2020): 127–139.

¹⁴ YM.Immanuel Sukardi, *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional* (Jakarta: STT Baptis Jakarta, 2015), 47.

¹⁵ Wolfgang Simson, *Gereja Rumah Yang Mengubah Dunia* (Jakarta: Metanoia, 2003).

1. Landasan Alkitab Jemaat Rumah

Jemaat mula-mula berdiri di tengah situasi politik dan keamanan yang tidak menentu. Sejarah mencatat bahwa jemaat mula-mula lahir dan bertumbuh di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi. Sejatinya, tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa pemerintahan Romawi orang percaya mengalami penindasan yang luar biasa, sehingga tidak ada kebebasan bagi orang percaya dalam mendirikan gereja sehingga acapkali menggunakan rumah sebagai tempat untuk beretemu, bersekutu, menyembah Allah dan memuridkan. Namun demikian, itu tidak menjadi penghambat, tetapi justru menjadi model penanaman gereja. Alkitab mencatat bahwa penanaman gereja baru diberbagai tempat justru berkembang pesat dengan lahirnya jemaat-jemaat baru yang berpusat di rumah-rumah. Sehingga hal ini menjadi dasar Alkitabiah tentang praktek jemaat rumah. Pada bagian ini Peneliti memaparkan hasil temuan teks Alkitab yang berbicara tentang jemaat rumah yang selanjutnya akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan jemaat rumah sebagai startegi dalam merintis gereja.

a. Jemaat Rumah di Rumah Maria (Kisah para rasul 12:12)

Secara literal dalam Kisah para rasul 12:12 memang tidak tertulis tentang gereja rumah, namun pada teks ini terdapat frasa 'berkumpul dan berdoa'. Terkait akan hal ini, Ladd menjelaskan bahwa rumah Maria merupakan salah satu tempat pertemuan bagi orang percaya, karena gereja yang didirikan khusus untuk ibadah tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru.¹⁶ Melihat kebiasaan yang terjadi di era Perjanjian Baru dan juga penjelasan Ladd, maka sangatlah mungkin mengatakan bahwa perkumpulan orang percaya di rumah Maria ini merupakan bentuk jemaat rumah.

b. Jemaat Rumah di Filipi (Kisah para rasul 16:32,40)

Rasul Paulus dalam pelayanannya seringkali memulai dari rumah.¹⁷ Kisah para rasul 16:15 mencatat pelayanan Paulus dimulai di rumah Lidya. Teks selanjutnya juga memberikan informasi bahwa pelayanan Paulus di Penjara yang memenangkan kepala penjara Filipi, berlanjut dengan pelayanan di rumah kepala penjara. Di Filipi ada pertobatan Lidya sekeluarga, dan juga keluarga kepala penjara Filipi, rumah keduanya digunakan sebagai tempat mengajarkan firman Tuhan. Menurut Eltarani et.al, rumah Lydia merupakan cikal-bakal gereja di Filipi, setelah Lydia bertobat, ia mengundang rasul untuk datang ke rumahnya para rasul bersaksi di rumahnya hingga seisi rumahnya juga bertobat dan menjadi satu jemaat rumah.¹⁸ Jemaat rumah menjadi langkah awal dirintisnya gereja di Filipi, dan menjadi pioneer terbentuknya gereja Filipi.

¹⁶ George E. Ladd, "Kisah Para Rasul," in *Tafsiran Alkitab Wicliffe Vol.3 Perjanjian Baru*, ed. Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2001), 442.

¹⁷ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>.

¹⁸ Eltarani and Dina Elisabeth Latumahina, "MODEL JEMAAT RUMAH BERDASARKAN SURAT FILIPI SEBAGAI STRATEGI MISI UNTUK MENUJU JEMAAT GKE SAMPIT YANG

c. Jemaat Rumah di Efesus (Kisah para rasul 20:20)

Konteksnya adalah peristiwa perpisahan rasul Paulus dengan penatua dari Efesus, dan Lukas mencatat bahwa Paulus berada di Efesus selama 3 tahun (lih. Kis 20:31). Paulus menjadi orang yang paling berpengaruh dalam penanaman gereja di Efesus. Tidak dapat dipungkiri bahwa Paulus juga memulai pelayanan dari rumah ke rumah, secara eksplisit dijumpai frasa ‘perkumpulan-perkumpulan di rumah kamu’, yang mengindikasikan bahwa di Efesus juga telah dijumpai jemaat rumah. Paulus mengajar dan memuridkan orang Efesus dalam perkumpulan-perkumpulan di rumah mereka.

d. Jemaat Rumah di Roma (Roma 16)

Roma 16:5, Paulus menyampaikan salam kepada jemaat di rumah Akwila dan Priskila, frasa ini juga mengindikasikan bahwa dalam pelayanan di Roma, perintisan gereja juga dimulai dengan jemaat rumah yakni di rumah Akwila dan Priskila. Widjaja et. al dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Paulus juga melayani jemaat di rumah.¹⁹ Menurut Mickelsen frasa ini tidak hanya menjelaskan pelayanan jemaat rumah di Roma, tetapi juga menunjukkan semangat Akwila dan Priskila dalam merintis jemaat.²⁰ Tidak hanya sekedar menyampaikan salam kepada Akwila dan Priskila sebagai sahabatnya, Paulus memuji kegigihan mereka dalam pelayanan pemberitaan Injil dan perintisan jemaat, serta mengakui pelayanan perintisan jemaat di rumahnya.

Selain di rumah Akwila dan Priskila, jemaat rumah tangga di Roma juga ada di rumah Aristobulus (Roma 16:10), jemaat di rumah Narkisus (Roma 16:11). Terindikasi bahwa Paulus pernah melayani di rumah-rumah ini dan mengakui keberadaan jemaat yang berkumpul di rumah mereka. Melihat jemaat rumah tangga yang disebutkan oleh Paulus, Mickelsen berpendapat bahwa orang-orang Kristen di Roma merupakan anggota kelompok-kelompok kecil atau dapat disebut jemaat rumah tangga dan bukan sidang jemaat besar.²¹ Data perkumpulan jemaat di rumah Akwila Priskila, Aristobulus dan Narkisus ini memberikan bukti bahwa jemaat rumah menjadi langkah awal dalam perintisan gereja di Roma.

2. Jemaat Rumah Murah dan Efektif

Ketika merencanakan memulai sebuah perintisan gereja, kebutuhan biaya seringkali menjadi penghalang terbesar. Kebutuhan akan biaya dalam perintisan gereja seringkali menjadi penghalang untuk memulai pekerjaan tersebut. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa perintisan gereja merupakan implementasi dan bagian dari Amanat Agung. Perintah untuk pergi menjadi semua

MISIONER,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (April 29, 2021): 49–67, <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.132>.

¹⁹ Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.”

²⁰ A. Berkeley Mickelsen, “Roma,” in *Tafsiran Alkitab Wicliffe*, ed. Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2013), 593.

²¹ Mickelsen, 593.

suku bangsa murid memiliki tujuan penanaman gereja. Purdaryanto dalam penelitiannya menuliskan bahwa salah satu penyebab tidak efektifnya gereja dalam menuntaskan Amanat Agung adalah keinginan gereja untuk merintis dan membangun ‘gereja gajah’.²² Maksudnya adalah, ketika merintis gereja yang menjadi target atau goalnya adalah membangun gereja yang besar, dengan fasilitas gedung dan lain sebagainya. Hal ini juga disinggung oleh Sukardi dalam penelitiannya yang menuliskan, bahwa kecenderungan penanam gereja masa kini adalah menanam gereja ekstra biblika, yakni dengan konsep gereja lokal yang lengkap dengan gedung, struktur organisasi dan infrastruktur lainnya yang cenderung memperlambat penginjilan.²³ Model perintisan gereja seperti ini akan sulit untuk dijalankan dan memang akan memperlambat gerakan penginjilan.

Merintis gereja dalam kelompok kecil akan lebih mudah dan efektif. Lebih lanjut menurut Sukardi, perintis jemaat rumah adalah perintis gereja yang bijak dan konsisten dengan tujuan Allah untuk menjangkau orang berdosa, sebab itu adalah lebih baik memilih untuk merintis gereja kecil dalam jumlah banyak, daripada merintis satu gereja besar.²⁴ Merintis satu gereja besar jauh lebih sulit karena ada banyak aspek yang harus dipenuhi lebih dulu, dan ini menjadi persoalan karena pada akhirnya gereja besar seringkali mengabaikan penginjilan.

Merintis gereja dengan model jemaat rumah tangga, seperti yang dilakukan para rasul merupakan solusi dalam strategi perintisan gereja. Gehring sebagaimana dikutip oleh Widjaja et.al, jemaat rumah dijelaskan dalam dua aspek yakni aspek eklesiologis dan aspek misiologis.²⁵ Jemaat rumah yang simpel dan murah, akan memudahkan untuk melaksanakan pekerjaan misi dan penginjilan. Hal ini ditegaskan oleh Garrison yang melaporkan bahwa di Bhojpur India ada 4000 jemaat rumah yang telah dimulai dengan jumlah orang percaya baru 300.000 jiwa.²⁶ Jemaat rumah yang pernah diterapkan di era para rasul masih tetap efektif ketika itu diterapkan pada masa kini.

Memulai perintisan gereja dengan konsep jemaat rumah tidak memerlukan gedung yang besar, fasilitas musik atau *soundsystem* yang memadai. Jemaat rumah dapat dimulai dari kelompok keluarga yang percaya Yesus lewat rumahnya. Sehingga prioritas penginjilan dalam membangun jemaat rumah adalah menjangkau kelompok.²⁷ Ketika rasul Paulus memulai pelayanan di rumah Lydia, Paulus tidak hanya menjangkau Lydia tetapi orang yang tinggal di rumahnya juga. Perintisan gereja dengan model jemaat rumah tidak saja murah namun juga efektif. Efektif untuk dilakukan

²² Purdaryanto, “Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung.”

²³ Y. M. Imanuel Sukardi, “Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (March 6, 2019): 133–47, <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22>.

²⁴ Sukardi, *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional*, 47.

²⁵ Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” 7.

²⁶ Garrison, *Church PLanting Movements*, 35.

²⁷ Samuel Purdaryanto, “Aktualisasi Church Palnting Movements Dalam Menjangkau Suku Terabaikan Di Bengkulu,” in *Refleksi Harvest Theology Dalam Misi Masa Kini*, ed. Dany Christoper et al. (Tangerang, 2023), 105.

karena jemaat rumah bisa dimulai kapan saja tanpa harus menunggu memiliki uang yang banyak. Selain itu, jemaat rumah juga dapat meminimalisir persoalan sosial. Misalnya jemaat mula-mula dalam Perjanjian Baru, penggunaan rumah untuk bersekutu menguntungkan orang percaya untuk penerimaan masyarakat di luar Kristen.²⁸ Perintisan gereja dengan model jemaat rumah juga efektif ketika memulai pelayanan di daerah dengan resisten tinggi, misalnya saja sulitnya mendapat izin memabangun gereja.

3. Jemaat Rumah Bermultiplikasi

Multiplikasi adalah kunci dalam perkembangan dan pertumbuhan gereja, karena dengan bermultiplikasi gerakan penginjilan akan berjalan dengan baik. Pelipatgandaan atau multiplikasi akan terjadi ketika jemaat 'bereproduksi' atau dimuridkan dengan baik. Shipman dalam bukunya menjelaskan bahwa jemaat mula-mula dalam kisah para rasul 2:41-47 adalah jemaat rumah di Yerusalem yang selalu melakukan pemuridan.²⁹ Jemaat rumah disebutkan mudah untuk bermultipliasi karena sederhana dan mudah untuk melakukan pemuridan, melatih orang dalam kelompok kecil relatif lebih mudah daripada dalam jumlah besar. Menurut Shipman, jemaat rumah dalam kisah para rasul memiliki lima unsur yakni pemuridan, penyembahan, persekutuan, pelayanan dan penginjilan.³⁰ Pemuridan menjadi unsur yang utama dalam jemaat mula-mula dan berdampak pada pelipatgandaan jemaat. Inilah yang menyebabkan jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul bermultiplikasi begitu cepat.

Jemaat rumah merupakan bentuk gereja yang simpel atau sederhana, jumlah anggota yang tidak terlalu banyak, membuat jemaat rumah tidak tersandera dengan program-program yang bisa menghambat kegiatan penginjilan. Pemuridan akan menjadi satu-satunya program dalam jemaat rumah, karena pemuridan merupakan amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Hasibuan menuliskan bahwa pemuridan merupakan upaya untuk menjadikan murid Kristus yang memuridkan.³¹ Jadi, pemuridan adalah menjadikan murid Kristus untuk memuridkan, karena murid-murid Kristus yang taat, akan pergi menghasilkan murid.

Berkenaan dengan pemuridan dalam jemaat rumah, ada beberapa model pemuridan. Misalnya saja pemuridan dengan pola "pemahaman Alkitab menemukan sendiri". Sukardi menjelaskan bahwa David Watson sebagai tokoh sentral metode ini telah membuktikan betapa efektifnya metode ini diterapkan diberbagai belahan bumi.³² Metode "pemahaman Alkitab menemukan sendiri" ini memiliki tujuh pertanyaan untuk pemahaman yang dibagi dalam tiga bagian yakni pendahuluan (apa yang

²⁸ Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19."

²⁹ Shipman, *Amat Agung*, 313.

³⁰ Shipman, 313.

³¹ Serepina Hasibuan, "PEMURIDAN SEBAGAI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 15, 2021): 156–75, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.

³² Sukardi, *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional*, 146.

disyukuri, apa yang digumuli?), bagian kedua penemuan (apa yang diajarkan teks tentang Allah, apa yang diajarkan teks tentang manusia, apa yang akan saya lakukan sebagai penerapannya, apa yang ditaati bersama dan kepada siapakah akan menceritakan kebenaran firman Tuhan ini?). Semua bagian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk ketaatan, terlebih ketersediaan untuk taat meneruskan atau menceritakan firman yang telah didengar kepada orang lain. Watson mengungkapkan bahwa ketaatan adalah unsur penting dalam gerakan pemuridan, bahkan dalam tingkatan kelompok kecil.³³ Lebih lanjut, Watson menjelaskan bahwa dalam metode pemuridan ini, pemimpin jemaat rumah tangga tidak berperan sebagai pengajar, namun membimbing dengan mengajukan pertanyaan agar peserta dapat menelaah kebenaran Alkitab yang dibaca sehingga menjadi taat dan percaya.³⁴ Hal ini memungkinkan pelaksanaan pemuridan menjadi lebih efektif pada anggota jemaat rumah tangga.

Selanjutnya, cara lain dalam pertemuan jemaat rumah adalah pertemuan yang “RaHayU”.³⁵ Rahayu merupakan singkatan dari rayakan hayati utus, ini merupakan bentuk pertemuan dalam jemaat rumah yang di dalamnya dapat dilakukan pemuridan. Mengenai hal ini, lebih lanjut Shipman menjelaskan bahwa dalam pertemuan jemaat rumah Rahayu, merayakan pengabdian merupakan bagian awal yang berisi ringkasan singkat pelajaran sebelumnya, ketaatan kepada firman yang telah dipelajari, siapa orang yang sedang dinjili, siapa yang sedang dilatih, pelayanan dan pergumulan serta persembahan, menghayati pujian dan kitab suci merupakan bagian selanjutnya serta mengutus peserta ke luar untuk injil dan memuridkan.³⁶ Ketaatan masih menjadi kunci utama dalam pertemuan jemaat rumah RaHayU, karena ketika orang percaya taat melakukan firman, maka akan bersedia untuk memuridkan orang lain sehingga pelipatgandaan jemaat akan terjadi. Jemaat rumah bukanlah kegiatan, namun pertemuan tubuh Kristus dalam rumah tangga.

D. KESIMPULAN

Perintisan gereja merupakan penerapan dari Amanat Agung, karena perintah pergi untuk menjadikan semua suku berorintasi kepada penanaman jemaat. Melaksanakan perintisan gereja tidaklah mudah, ada banyak tantangan yang harus dihadapi baik dari dalam maupun dari luar. Selain itu, pembiayaan yang mahal dalam perintisan gereja seringkali menjadi persoalan. Oleh karena itu, Peneliti menemukan bahwa perintisan gereja akan mudah dilakukan jika mengadopsi konsep jemaat rumah sebagai strategi dalam merintis gereja. *Pertama*, praktek jemaat rumah bukanlah hal baru, karena telah dilakukan sejak zaman Perjanjian Baru. Sehingga, dapat ditemukan landasan alkitab terkait praktek jemaat rumah. *Kedua*, pada konteks wilayah dengan resistensi tinggi merintis gereja dengan konsep jemaat rumah akan lebih efektif, karena dapat langsung memulai di rumah keluarga

³³ David L. Watson and Paul D. Watson, *MAKING MILITANT DISCIPLES* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2018), 160.

³⁴ Watson and Watson, 163.

³⁵ Shipman, *Amat Agung*, 315.

³⁶ Shipman, 315–16.

yang dimenangkan sekaligus memuridkan mereka untuk diutus menjangkau komunitasnya. Selain itu, dengan jemaat rumah perintisan gereja lebih murah dan mudah untuk dimulai dan dikerjakan, karena tidak memerlukan gedung yang besar dan fasilitas lainnya. *Ketiga*, jemaat rumah membuat multiplikasi jemaat menjadi lebih mudah karena fokus pertemuan jemaat rumah adalah pendalaman firman Tuhan, menghayati pujian penyembahan dan mengutus peserta untuk meneruskan firman Tuhan yang dipelajari kepada orang yang belum percaya. Temuan terkait jemaat rumah ini dapat menjadi strategi dalam perintisan gereja pada masa kini, dan juga menambah khasanah teologi secara khusus misiologi dan perintisan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Eltarani, and Dina Elisabeth Latumahina. "MODEL JEMAAT RUMAH BERDASARKAN SURAT FILIPI SEBAGAI STRATEGI MISI UNTUK MENUJU JEMAAT GKE SAMPIT YANG MISIONER." *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (April 29, 2021): 49–67. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.132>.
- Garrison, David. *Church PLanting Movements*. Monument, Colorado: WIGTake Resources, 2007.
- Hasibuan, Serepina. "PEMURIDAN SEBAGAI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 15, 2021): 156–75. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.
- Hidajat, Djefry. "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 107–17. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>.
- Ladd, George E. "Kisah Para Rasul." In *Tafsiran Alkitab Wicliffe Vol.3 Perjanjian Baru*, edited by Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Laia, Kristina Anita Sari, and Mozes Lawalata. "Strategi Misi Paulus Dalam Perintisan Gereja Menurut Kisah Para Rasul Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 109–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.102>.
- Manulang, Megawati, Trivena Br Nadeak, Mega Intan Tambunan, and Yubilate Criswell Zebua. "Strategi Dan Keberhasilan Penanaman Gereja Bagi Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.260>.
- Mickelsen, A. Berkeley. "Roma." In *Tafsiran Alkitab Wicliffe*, edited by Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, 505–96. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Purdaryanto, Samuel. "Aktualisasi Church Palnting Movements Dalam Menjangkau Suku Terabaikan Di Bengkulu." In *Refleksi Harvest Theology Dalam Misi Masa Kini*, edited by Dany Christopher, Chandra Wim, Tony Salurante, Jesica, Panca Parulian, and Okky Chandra Karmawan, 105. Tangerang, 2023.
- . "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung." *TEMISIEN* 1, no. 2 (2021): 95–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.9876/temisien.v1i2.17>.
- Shipman, Michael K. *Amat Agung*. Rahayu Grup, 2011.
- Simon, Simon. "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July 26, 2022): 59–69. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.51>.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 210–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.

- Simson, Wolfgang. *Gereja Rumah Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Metanoia, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Edited by Setiyawami. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, Y. M. Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (March 6, 2019): 133–47. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22>.
- Sukardi, YM. Imanuel. *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional*. Jakarta: STT Baptis Jakarta, 2015.
- Tembay, Aris Elisa, and Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (June 18, 2020): 23–47. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>.
- Watson, David L., and Paul D. Watson. *MAKING MILITANT DISCIPLES*. Yogyakarta: ANDI Ofset, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>.